BAB III
METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara kerja dalam memahami objek yang menjadi sarana penelitian. Peneliti dapat memilih salah satu dari berbagai metode yang ada sesuai dengan tujuan, sifat objek, sifat ilmu atau teori yang mendukungnya. Metode penelitian, pada dasarnya merupakan cerita ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2008, hlm. 2).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriktif. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin terhadap hal-hal yang menjadi pusat pikiran dan objek penelitian, berdasarkan pada data yang ada dalam karya sastra tersebut. Menurut Ratna (2008, hlm. 39), metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian penelitian. Penelitian ini tidak berhenti pada pengumpulan data saja tetapi jauh dari itu. Data yang akan terkumpul akan diseleksi, dikelompokkan, dianalisis, diinterpretasi, dan disimpulkan (Surakhmad, W. 1980, hlm. 139).

Analisi struktur dilakukan dengan mendiskripsian fakta cerita mengenai alur, tokoh, latar, tema, dan amanat. Setelah itu peneliti menganlisis konteks peraturan, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil dari analisis tersebut, peneliti menyusun pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA/SMK.

Peneliti menyusun rancangan sebagai berikut,

a. Peneliti mencari informasi awal mengenai cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi melalui internet
b. Peneliti mendatangi Dinas Kesbag untuk mendapatkan izin untuk meneliti ke Kecamatan Kuantan tengah, Kabupaten Kuantan Singingi
c. Peneliti mendatangi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mendapatkan himpunan buku cerita rakya Kabupaten Kuantan Singingi

Sri Antoni, 2019
KAJIAN BANDINGAN LEGENDA TENTANG ANAK DURHAKA DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MENYUSUN BAHAN AJAR TEKS APRESIASI SASTRA DI SMK
Universitas Pendidikan Indonesia I Repository.upi.edu I Perpustakaan.upi.edu

d. Peneliti melakukan wawancara kepada informan yang mengetahui cerita rakyat di wilayah tersebut untuk mendapatkan cerita dan adat kebiasaan yang menjadi budaya masyarakat setempat
e. Peneliti mengubah cerita yang menjadi data awal sebagai bentuk lisan ke dalam bentuk tulisan
f. Peneliti menarjemahkan cerita yang menggunakan bahasa daerah Kabupaten Kuantan Singingi kedalam bahasa Indonesia
g. Peneliti melakukan analisis struktur, fungsi, konteks,penuturan dan nilai budaya berdasarkan teks cerita yang telah di dapat
h. Peneliti merancang pemanfaatan cerita tersebut untuk dijadikan pembelajaran sastra di SMA/SMK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikatakan demikian karena objek penelitian yang akan diteliti merupakan objek yang memerlukan studi lapangan sehingga berkaitan dengan investigasi dan berinteraksi lansung dengan narasumber sebagai upaya peneliti untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai cerita rakyat Kabupaten Kuantan Singingi.

Metode penelitian kulitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperiman) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2008, hlm. 9).

Beberapa karakteristik penelitian kualitatif yang menonjol, diantaranya:

a. Permasalahan Masa Kini.

   Pada umumnya penelitian kualitatif mengarahkan kegiatannya pada masalah kekinian. Subjek penelitian kualitatif bersifat empirik dengan sasaran penelitiannya yang berupa beragam permasalahan yang terjadi masa kini.

b. *Natural Setting*

Topik penelitian kualitatif diarahkan pada kondisi asli apa adanya, sesuai dengan di mana, dan kapan subjek penelitian berada. Dengan demikian sasaran penelitian berada dalam posisi kondisi asli seperti apa adanya secara alami tanpa rekayasa penelitian.

c. Bersifat Holistik.

Penelitian kualitatif memandang berbagai masalah selalu berada dalam kesatuannya tidak terlepas dari kondisi yang lain yang menyatu dalam suatu konteks. Berbagai variable yang dikaji tidak bisa dipahami secara terpisah dari posisi keterkaitannya dalam suatu konteks keseluruhan.

d. Memuaskan pada deskripsi

Penelitian kualitafif memusatkan pada kegiatan ontologis, sehingga data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar memiliki makna yang lebih nyata dari pada sekedar angka atau frekuensi.

e. Analisi induktif

Penelitian kualitatif menekankan pada analisi induktif. Data yang dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk mendukung atau menolak hipotesis penelitian, tetapi abtraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan melalui proses pengumpulan data yang dilakukan secara teliti.

f. Desain penelitian lentur dan terbuka

Dalam penelitian kualitatif, desain disusun secara lentur dan terbuka disesuaikan dengan kondisi sebenarnya yang dijumpai di lapangan. Penelitian tidak menerima desain yang ditentukan secara apriori karena tidak tepat dalam menghadapi realitas dari berbagai masalah yang sebelumnya tidak diketahui.

g. Peneliti sebagai alat utama penelitian

Berbagai alat pengumpulan data dapat dimanfaatkan sebagai peralatan penunjang dalam penelitian kualitatif, namun demikian, alat penelitian utamanya tetaplah peneliti sendiri.

h. *Purposive Sampling*

Penelitian kualitatif tidak ada tujuan untuk melakukan generelisasi, maka penarikan sampel dilakukan dengan teknik cuplikan yang bersifat purposive.

i. Makna sebagai perhatian utama.

   Peneliti memusatkan dirinya pada participan perspektive. Dengan demikian dapat dihindari perumusan makna mengenai sesuatu di dalam konteksnya yang berdasarkan pandangan hanya dari penelitinya sendiri.

j. Bentuk laporan dengan studi kasus.

   Laporan penelitian kualitaif cenderung untuk menggunakan model laporan studi kasus, karena lebih sesuai bagi penyajian realitas multi perspektif dengan kekayaan deskripsinya (Nj-darus.blogspot.com/2013/karakteristik penelitian kualitatif.html [januari 08, 2014]).

3.1 Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang merupakan legenda *Rawang Takuluak* dan *Ojuang*. Cerita yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti adalah cerita rakyat*Rawang Takuluak* dan *Ojuang*, cerita tersebut merupakan data primer dalam penelitian ini.

Sumber data penelitian ini di dapat dari cerita rakyat Kuantan Singingi, baik naskah lisan maupun tulisan. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2000:112), sumber data utama dalam penelitian alamiah adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.Selanjutnya Moleong membagi jenis data menjadi tiga bagian, yaitu kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informanyang dapat menuturkan legenda terjadinya cerita *Rawang Takuluak* dan *Ojuang*, berdasarkan penemuan dilapangan, informan yang peneliti temui yang dapat menuturkan cerita rakyat tersebut adalah Bapak Ali Rauf seorang tokoh adat yang berasal dari Desa Seberang Taluk, Kana Iman merupakan seorang sesepuh kampung yang berasal dari Desa Teratak Air Hitam, Bustami yang merupakan seorang tokoh adat yang

berasal dari Desa Beringin, Kecamatan Kuantan Tengah, Bapak Jalaludin yang merupakan seorang tokoh masyarakat yang berasal dari Desa Koto Taluk, Kecamatan Kuantan Tengah, Bapak Suardi yang merupakan seorang tokoh adat yang berasal Desa Kari, Kecamatan Kuantan Tengah, Ibuk Kartina merupakan seorang tokoh masyarakat yang berasal dari Desa Pulau Aro, Kecamatan Kuantan Tengah.

Penentuan informan ini dilakukan setelah peneliti berkomunikasi dengan Kepala Desa dan penduduk setempat karena kebetulan saya juga mengajar di sekitar desa tersebut. Mereka menyarankan agar menemui orang-orang yang telah disebutkan diatas karena mereka dianggap dan dinilai lebih mengetahui mengenai cerita terjadinya *Rawang takuluak* dan *Ojuang*.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada dasar penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang tergolong pula ke dalam ilmu folklor. Namun untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, khususnya untuk mengetahui latar belakang budaya dan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat Kuantan Singingi, dilakukan studikepustakaan. Hal ini sejalan dengan pendapat (James D, 1994, hlm. 13), yang mengatakan bahwa pengumpulan tau invertarisasi folklor dapat dilakukan dengan dua macam, yakni: 1) penegumpulan semua judul karangan (buku dan artikel) yang pernah ditulis orang mengenai folklor Indonesia, untuak kemudian diterbitkan berupa buku bibliografi folklor Indonesia (baik yang berorientasi maupun tidak); 2) pengumpulan bahan-bahan folklor lansung dari tutur kata orang-orang anggota kelompok yang empunya folklor dan hasilnya kemudian diterbitkan atau diarsipkan. Metode pengumpulan pertama adalah penelitian di perpustakaan (*library research*) sedangkan metode pengumpulan dengan cara yang kedua disebut penelitian ditempat (*field research*).

Tahap prapenelitian dilakukan untuk menentukan bentuk folklor mana yang akan diteliti, bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu, apakah cukup dengan wawancara saja, atau perlu menggunakan alat perekam. Sesuai dengan hal ini, maka penelitian ini dilakukan khusus pada cerita prosa rakyat. Dari sekian

banyak cerita prosa rakyat Kuantan Singingi yang ada, peneliti hanya memilih dua cerita yang dianggap dapat mewakili keseluruhan cerita yang ada. Hal ini disesuaikan dengan pembagian cerita prosa rakyat menurut Bascom (1965b: 4), yang dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu: 1) mite (myth); 2) legenda (legend); dan 3) dongeng (folktale).

Tahap penelitian ditempat dilakukan untuk mengetahui siapa pewaris aktif cerita prosa rakyat itu, agar peneliti dapat menjalin hubungan yang harmonis untuk menjalin hubungan yang harmonis untuk saling mempercayai. Dengan demikian, informan tidak merasa enggan untuk memberikan semua keterangan atau informasi yang dibutuhkan peneliti.

Dalam pelaksanaan penelitian ditempat ini, peneliti memperoleh bahan melalui teknik wawancara yang disertai dengan pencatatan dan perekaman melalui tape rocorder dan melakukan pemotretan dilokasi cerita. Wawancara dilakukan secara terarah maupun tidak terarah.

Semua hasil wawancara dicatat dengan keterangan lengkap pribadi informan. Peneliti meminta bagaimana tanggapan informan tentang nilai-nilai budaya yang terdapat didalam cerita prosa rakyat tersebut. Hal ini dilakukan dengan mengikuti pedoman wawancara dan mengedarkan angket yang telah disediakan sebagai instrumen penelitian.

Usaha tahap pembuatan naskah, sebuah bahan yang dikumpulkan diketik sesuai dengan bahan aslinya untuk dianalisis.

3.3 Teknik Analisa Data

Tekni analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data dalam kategori dan satuan uraian, sehingga dapat ditemukan pokok yang dipermasalhkan dan pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan yang dilengkapi dengan data-data pendukung.

Tekni analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berdasarkan teknik analisis konteks yaitu teknik yang dipakai untuk mendeskripsikan cerita prosa rakyat tardisional berdasarkan cara-cara yang ditempuh dalam metode pengumpulan folklor untuk mengarsipkan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penganalisian dan penginterpretasikan data adalah sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan wujud sruktur, fungsi, dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut
2. Mengelompokkan data berdasarkan masalah penelitian, yaitu berdasarkan struktur, alur (plot), tokoh, latar (setting), tema, dan amanat, nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra dalam cerita rakyat tersebut
3. Menganalisis struktur, fungsi, dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat
4. Mendeskripsikan struktur, fungsi, dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat
5. Membuat simpulan tentang hasil analisis terhadap karya sastra (cerita rakyat)

3.4 Analisis Struktur Legenda

Analisisstruktur dalam penelitian ini, peneliti dilakukan pada analis tema, latar, tokoh, dan amanat. Sementara analisis alur peneliti dilakukan dengan menggunakan teori struktural Levis-Strauss dengan memisahkan cerita menjadi mytheme atau satuan peristiwa yang terkecil yang berformat pelaku melakukan suatu perisriwa. Setelah itu peneliti dapat menemukan berbagai *mytheme.*

3.5 Analisis Konteks Penuturan

Analisis konteks penuturan, secara teknis di lapangan akan ditemukan apakah ada konteks penuturan yang berkaitan dengan penuturan cerita, misalnya penuturnya siapa, umurnya, tempat tinggalnya dimana, serta posisinya sebagai apa yang berkaitan syarat tertentu.

3.6 Analisis Nilai Budaya yang terdapat dalam Legenda

Analisis nilai budaya dilakukan setelah peneliti menganilis struktur, konteks penuturan. Sistem nilai budaya yang merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai

budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang bear dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dari orientasi kepada kehidupan pada warga masyarakat tadi (Koentjaraningrat, 1990, hlm. 190). Sebuah nilai budaya memanglah bukan sesuatu yang kongkret. Jadi konsep mengenai nilai budaya itu berada dalam benak manusia itu sendiri dan diharapkan dapat memberi arahan dalam hidup.

Dalam masyarakat terdapat nilai budaya tertentu, diaman antara nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan dengan membentuk suatu system. Kumpulan mengenai suatu budaya yang hidp dalam masyarakat merupakan pedoman dari konsep ideal dalam kebudayaan sehingga pendorong terhadap arah kehidupan warga masyarakat tergadap objek tertentu.

Dalam menganalisis nilai budaya, peneliti bertumpu pada lima pokok masalah dalam kehidupan manusia, seperti yang dikemukakan oleh Klickhohn (dalam koentjoroningrat, 1985: 28), yaitu

a. Masalah menganai hakikat hidup manusia
b. Masalah mengenai hakikat dari karya manusia
c. Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu
d. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan
e. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Analisis niali-nilai budaya peneliti lakukan berdasarkan satuan cerita atau Mytheme. Telah peneliti pilah, sehingga tidak menutup kemungkinan setiap mytheme, akan ada nilai budaya yang terbentuk.

3.7 Pemanfaatan Cerita sebagai Bahan Pembelajaran Sastra

Setelah peneliti menganalisis struktu, konteks, dan nilai budaya terkandung dalam legenda, peneliti ingin menyusun hasil analis tersebut menjadi bahan pembelajaran sastra berupa Modul Pembelajaran Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap bahan yang ajar yang dibuat dengan menentukan

KKM yang sudah ditentukan. Maka peneliti melaksanakan proses pemebelajaran di kelas.

3.8 Parameter Analisis Data

Tabel Parameter Analisis DataCerita Rakyat RawangTakuluak

No	Tujuan Penelitian	FokusAnalisis	IndikatorAnalisis	SumberRujukan
1.	Struktur ceritarakyatRawang Takuluak	Alur	a. Menentukan peristiwa terkecil (mytheme). Dari pola itu, dapat terlihat nilai budaya dalam cerita b. Makna hubungan dalam peristiwa	a. Ahimsa-Putra, (2013) Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sasta. b. Raflek, M (2012) Teori Sastra Kajian Praktik. c. Danandjaja, (2002)Folklor Indonesia Ilmu Gossip, Dongeng, dan Lain-lain. d. Nurgiantoro, (2002)TeoriPengkajianFiksi e. Ahimsa-Putra, (2013) Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sasta.
		Tokoh	a. Nama tokoh b. Fisik tokoh c. Karakter tokoh berdasarkan perilaku dalam cerita	
		Latar	a. Latar tempat b. Latar waktu c. Latar suasana	
		Tema	Makna cerita atau gagasan utama cerita	

			atau makna hasil pengalaman hidup manusia tercermin dalam tokoh	
		Amanat	Pesan yang terkandung dalam cerita	
2.	Konteks penuturan ceritarakyatRawang Takuluak	Penutur	Nama penutur, profesi, umur, alamat.	a. Badrun (2003), Struktur, kontekspertunjukan, proses penciptaan, danfungsi.
		Kesempatan	Waktu dan tempat cerita tersebut diceritakan	
		Tujuan bercerita	Alasan mengapa cerita tersebut diceritakan berdasarkan pendapat penutur dan isi cerita (tema dan amanat)	
		Hubungan cerita dengan lingkungan	Hubungan cerita dengan masyarakat dan tempat yang diceritakan dalam legenda	
3.	Fungsi ceritarakyatRawang Takual	Berdasarkan penutur	Manfaat cerita sesuai dengan pendapat penutur cerita	a. Hutomo, S.S. (1991) Mutiara yang terlupakan: pengantarstudisastralisa
		Berdasark	Manfaat cerita sesuai	

		an isi cerita	dengan tema dan amanat yang muncul dalam cerita	n.
4.	Nilai budayaRawangTakuluak	Hubungan dengan Tuhan	Hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya	a. SumantridanSofyan (2006) Konsepdasarpendidikannilai b. Ranjabar (2006) Sistemsosialbudaya Indonesia suatupengantar.
		Hubungan dengan sesama manusia	Hubungan horizontal antara sesama manusia	
		Hubungan dengan alam	Perilaku tokoh dalam memanfaatkan alam untuk kehidupannya	
		Hubungan dengan waktu	Perilaku tokoh dalam memanfaatkan waktu kehidupannya	

Tabel Parameter Analisis DataOjuang

No	TujuanPenelitian	FokusAnalisis	IndikatorAnalisis	SumberRujukan
1.	Struktur legendaOjuang	Alur	a. Menentukan peristiwa terkecil (mytheme). Dari pola itu, dapat terlihat nilai budaya dalam cerita b. Makna hubungan	a. Danandjaja, (2002). Folklor Indonesia Ilmu Gossip, Dongeng, dan Lain-lain. b. Nurgianto, (2002). TeoriPengkajianFiksi

			dalam peristiwa	
		Tokoh	a. Nama tokoh b. Fisik tokoh c. Karakter tokoh berdasarkan perilaku dalam cerita	
		Latar	a. Latar tempat b. Latar waktu c. Latar suasana	
		Tema	Makna cerita atau gagasan utama cerita atau makna hasil pengalaman hidup manusia tercermin dalam tokoh	
		Amanat	Pesan yang terkandung dalam cerita	
2.	Konteks penuturan Ojuang	Penutur	Nama penutur, profesi, umur, alamat.	Badrun (2003), Struktur, konteks pertunjukan, proses penciptaan, danfungsi.
		Kesempatan	Waktu dan tempat cerita tersebut diceritakan	
		Tujuan bercerita	Alasan mengapa cerita tersebut diceritakan berdasarkan pendapat penutur	

			dan isi cerita (tema dan amanat)	
		Hubungan cerita dengan lingkungan	Hubungan cerita dengan masyarakat dan tempat yang diceritakan dalam legenda	
3.	Fungsi ceritaOjuang	Berdasarkan penutur	Manfaat cerita sesuai dengan pendapat penutur cerita	b. Hutomo, S.S. (1991) Mutiara yang terlupakan: pengantarstudisastralisan.
		Berdasarkan isi cerita	Manfaat cerita sesuai dengan tema dan amanat yang muncul dalam cerita	
4.	Nilai budayaOjuang	Hubungan dengan Tuhan	Hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya	a. SumantridanSofyan (2006) Konsepdasarpendidikannilai b. Ranjabar (2006) Sistemsosialbudaya Indonesiasuatupengantar.
		Hubungan dengan sesama manusia	Hubungan horizontal antara sesama manusia	
		Hubungan dengan alam	Perilaku tokoh dalam memanfaatkan alam untuk kehidupannya	
		Hubungan dengan waktu	Perilaku tokoh dalam memanfaatkan waktu kehidupannya	

3.9 Instrumen Penelitian

Sebagai mana halnya penelitian kualitatif maka instrument penelitian dalam hal ini adalah penelitian sendiri yang didukung oleh panduan wawancara, *log book* dan *handycamera*. Instrument ini digunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat berbentuk teks, angket atau kuesioner, untuk pedoman wawancara atau obserpasi. Namun setelah fokus penelitian menjadi jelas mungkin akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat digunakan untuk menjaring data pada sumber data yang lebih luas, dan mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan observasi. (Sugiyono : 2010)

Instrumen penelitian adalah alat untuk memperoleh data atau mendapatkan data (Sudaryanto, 1988:90), dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah penelitian itu sendiri, karena peneliti berperan sebagai pengamat penuh. Hal ini diperkuat oleh pendapat Moleong (2000:419), dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara berisi hal-hal yang bersangkutan dengan pelaksanaan wawancar termasuk daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden.

3.10 Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data

Tabel Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data

Cerita rakyat Rawang Takuluak dan Ojuang di kabupaten Kuantan Singingi

No	Rumusan Masalah	Indikator	Butir Instrumen
1.	Bagaimana struktur legenda di Kabupaten	Menjelaskan tentang tokoh,	1. Apakah anda mengetahui legenda terjadinya rawang

	Kuantan Singingi	latar, tema, dan amanat	Takuluak dan Ojuang di daerah ini? 2. Siapkah yang diceritakan dalam legenda tersebut? 3. Kapan legenda tersebut terjadi? 4. Legenda ini menceritakan tentang apa? 5. Apakah amanat yang terkandung dalam cerita tersebut?
2	Bagaimana konteks penuturan, fungsi cerita, dan nilai budaya terkandung dalam legenda	Menjelaskan fungsi cerita bentuk penuturan, dan nilai budaya yang terkandung dalam legenda	6. Dengan cara apa anda mengetahui legenda tersebut? 7. Apakah ada hubungan kekeluargaan anda dengan informan? 8. Apakah anda masih bersedia menuturkan cerita legenda terjadinya Rawang Takuluak dan Ojuang kepada banyak orang 9. Jika ya, pada kesempatan seperti apakah anada menuturkan cerita itu? 10. Apakah memerlukan

			tempat dan waktu khusus untuk menceritakannya? 11. Apakah fungsi cerita ini untuk masyarakat? 12. Aapkah nilai budaya Kuantan Singingi tercermin dalam cerita ini? 13. Apakah ada pengaruhnya cerita terjadinya Rawang Takuluak dan Ojuang untuk masyarakat.
3	Bagaimana pemanfaatannya sebagai bahan ajar	Menjelaskan pemanfaatan cerita rakyay sebagai bahan ajar	14. Bagaimanakah pendapat anda tentang pentingnya legenda ini untuk dilestarikan 15. Menurut pendapat anda apakah cerita ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar?

3.11 Bentuk Instrumen

Tabel Bentuk Instrumen dalam Analisis Unsur-unsur Legenda

No	Jenis Analisis	Deskripsi	Kutipan Cerita
1.	Alur		
2.	Tokoh		

3.	Latar		
	a. Latar Tempat b. Latar waktu c. Latar suasana		
4.	Tema dan Amanat		
	a. Tema b. Amanat		

Analisis digunakan dengan menggunakan teori Claude Levi-Strauss

3.11.1 Instrumen Analisis Alur berdasarkan Teori Claude Levi-Strauss

3.11.1.1 Kajian Teoritis

Kajian struktural yang digunakan adalah analisis struktural Levi-Strauss. Alasan peneliti memilih kajian struktural model Levi-Strauss adalah karena secara teknis analisis cerita harus dipisahkan menjadi bagian peristiwa yang terkecil (mytheme), yang juga berupa kalimat atau rangkaian kata-kata dalam cerita tersebut, sehingga peneliti yakin bahwa analisis model Levi-Strauss dapat mengenali aspek-aspek nilai budaya, fungsi, dan konteks penuturan dalam kehidupan masyarakat kabupaten Kuantan Singingi.

3.11.1.2 Langkah-langkah

Langkah-langkah kajian struktural yakni,

1. Apabila cerita terlalu panjang dibagi menjadi beberapa episode
2. Setiap episode dipisahkan menjadi peristiwa-peristiwa atau disebut miteme
3. Mencari hubungan unsur antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain
4. Mencari hubungan unsur antara satu episode dengan episode yang lain
5. Peristiwa-peristiwa itu kemudian dituangkan dalam skema yang menggambarkan hubungan antar unsur secara sintagmatik dan paradigmatik.

Tabel Bagan Analisis Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik

Hubungan Sintagmatik

Peristiwa 1	Peristiwa 2	Peristiwa 3	Peristiwa 4	Peristiwa 5
Relasi antar unsur	Relasi antar unsur	Relasi antar unsur	Relasi antar unsur	Relasi antar unsur

3.11.2 Instrumen Analisis Konteks dan Fungsi

3.11.2.1 Kajian Teoritis

Konteks penuturan adalah lingkungan atau tempat peristiwa percakapan berlansung, Malinowski (Badrun, 2003:38). Melalui pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konteks penuturan dapat diartikan sebagai lingkungan penceritaan. Lingkungan penceritaan ini mencakup, (a) penutur, (b) kesempatan bercerita, (c) tujuan bercerita, dan (d) hubungan cerita dengan masyarakat.

(a) Penutur

Penutur cerita adalah orang-orang yang menuturkan cerita baik laki-laki atau perempuan yang mengetahui isi cerita. Masyarakat pendukung tradisi lisan dapat dibagi menjadi dua yaitu, pendukung aktif adalah kuncen, orang yang biasa memimpin upacara kenduri, dan orang-orang yang dituakan atau dihormati oleh masyarakat dan pendukung pasif adalah kelompok masyarakat dari kalangan biasa yang merupakan masyarakat kolektif pendukung dan pemilik dari cerita tersebut (Rusyana, 1981, hlm. 45)

(b) Kesempatan Bercerita

Kesempatan bercerita memiliki waktu-waktu dan norma tertentu. Rusyana (1978, hlm. 10) membagi kesempatan berbicara dalam beberapa kesempatan, yaitu

1. Pada waktu mengobrol antara dua orang atau lebih
2. Pada waktu berkumpul misalnya hari lebaran, melayat orang meninggal, rapat desa, dan pada waktu kedatangan tamu pembesar
3. Pada waktu sedang bekerja atau dalam perjalanan

4. Pada waktu ada orang menanyakan asal usul benda, nama tempat, dan sejarah.

(c) Tujuan Bercerita

Tujuan bercerita umumnya ingin menyebarkan atau memperkenalkan cerita tersebut agar tetap hidup di lingkungan masyarakat pemiliknya, baik dari masyarakat lampau, kini, dan masyarakat yang akan datang. Rasyana (1978:7) menyatakan bahwa tujuan bercerita adalah

1. Agar orang mengetahui dan menghargai jasa orang yang telah melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi umum
2. Agar anak cucu mengetahui asal-usul nenek moyangnya
3. Agar orang mengetahui hubungan kekerabatan, walaupun telah terpisah karena mengembara ke tempat lain, hubungan itu tidak terputus
4. Agar orang mengetahui bagaimana asal mula sebuah tempat dibangun dengan penuh kesukaran
5. Agar orang mengetahui keadaan kampung halamannya, baik keadaan alamnya maupun adat kebiasaannya
6. Agar orang mengetahui benda-benda pusaka disuatu tempat
7. Agar orang mengambil pengalaman dari perbuatan orang terdahulu sehingga dapat bertindak dengan selamat
8. Agar orang terhibur

Langkah-langkah dalam menganalisis konteks penuturan dan fungsi, peneliti mengindentifikasikannya dari masing-masing cerita, kemudian memasukkannya ke dalam instrumen dan dideskripsikan.

3.11.3 Instrumen Analisis Nilai Budaya

a. Kajian Teoritis

Kluckhohn (dalam Koentjoroningrat, 1985:28) menyatakan bahwa semua sistem nilai. Nilai budaya dalam semua kebudayaan adalah berkaitan dengan lima pokok masalah dalam kehidupan manusia yaitu:

1. Masalah mengenai hakikat hidup manusia
2. Masalah mengenai hakikat dari karya manusia

3. Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu
4. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan
5. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

b. Langkah-langkah

Langkah-langkah menganalisis nilai budaya sesuai dengan lima pokok yang diutarakan oleh Kluckhon, kemudian peneliti mendeskripsikannya ke dalam tabel instrumen.

3.12 Isu Etik

Dalam sebuah penelitian sebelum terjun kelapangan hal yang perlu diperhatikan seseorang peneliti adalah mengenai isu etik. Tujuan isu etik adalah untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan ketika pengambilan data di lapangan. Objek penelitian yang akan diteliti adalah legenda *Rawang Takuluak* dan *Ojuang.*

Sebelum pengambilan data dalam melakukan kegiatan penelitian, peneliti meminta izin terlebih dahulu mendatangi kepala desa untuk meminta izin melakukan penelitian. Setelah mendapat izin peneliti terjun kemasyarakat untuk mencari informan yang bersedia di wawancarai mengenai cerita rakyat Kuantan Singingi yang terdapat di Sentajo Raya dan Teluk Kuantan. Setelah menemukan informan yang bersedia untuk diwawancarai peneliti membuat janji untuk pertemuan, selanjutnya peneliti melakukan wawancara perihal cerita rakyat *Rawang Takuluak* dan *Ojuang.*

Sebelum wawancara berlansung peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada informan bahwa setiap perkataan informan akan direkam dengan menggunakan alat perekam. Di samping itu pula peneliti, telah meminta izin dalam pengambilan gambar terhadap informan. Selama penelitian berlangsung peneliti berusaha membuat informan senyaman mungkin. Hal itu dilakukan untuk menghindari agar informan tidak merasa diatur maupun digurui oleh peneliti.